

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dogmatika konstruktif tentang inkarnasi Allah sebagai Yesus dan hasil penelitian di jemaat GMIM Betlehem Koka serta refleksinya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Yesus Kristus adalah Pencipta yang merendahkan diri-Nya ke dalam rahim Maria dan lahir sebagai insani melalui nubuatan Allah di Betlehem. Di usia delapan hari, sesuai perintah Allah melalui malaikat Tuhan, bayi ilahi yang lahir diberi nama Yesus oleh Maria dan Yusuf menurut konteks Yudaisme. Setelah itu, Yesus dibesarkan oleh Maria dan Yusuf di Nazaret dan hidup seperti manusia pada umumnya sambil menjalani pendidikan Taurat. Di usia ini Yesus melayani manusia dengan penyertaan Roh Kudus dari Bapa-Nya, dan melayani sebagai guru, dokter dan psikiater serta menyelamatkan manusia secara universal. Di dalam pelayanan-Nya itu Yesus mengajar dan melayani orang-orang yang sakit fisik dan psikis secara universal. Bukan hanya itu, kematian Yesus di atas kayu salib adalah keselamatan yang ditujukan untuk semua orang. Kerendahan hati Yesus ini merupakan dasar dari substansi-Nya

sebagai ilahi dan insani, karena Yesus bukan hanya mengampuni dan menyelamatkan manusia yang masih hidup melainkan pula mereka yang telah meninggal dunia. Pada hari yang ketiga sesuai penetapan hari dalam Yudaisme, Yesus kembali lagi ke tubuh-Nya yang dahulu dan mengalami kehidupan sebagai Allah yang berada dalam wujud manusia. Mengacu pada uraian ini, maka kehidupan Yesus inilah yang kemudian menjadi sebuah konsep inkarnasi Allah sebagai Yesus dari penulis Injil Yohanes dan Paulus dan peneliti, ketika memperjumpakan keberadaan Yesus sebagai ilahi dan insani sesuai konteks permasalahan mereka mereka-masing dan peneliti di jemaat GMIM Betlehem Koka, karena di jemaat ini belum memiliki kajian dogmatis tentang inkarnasi Allah sebagai Yesus untuk menyikapi permasalahan eksternal dan internal jemaat di tengah derasnya arus globalisasi dan pandemi covid-19;

2. Pemahaman inkarnasi Allah sebagai Yesus menurut pelayan khusus di jemaat GMIM Betlehem Koka kurang memperoleh penekanan penting. Pemahaman tersebut hanya sampai pada pemahaman bahwa Yesus sebagai manusia adalah Tuhan, Allah dan Juruselamat manusia, atau belum sampai pada pemahaman merefleksikan inkarnasi Allah sebagai Yesus ke dalam permasalahan jemaat. Hal ini mengindikasikan bahwa

masih kurangnya pemahaman inkarnasi Allah sebagai Yesus oleh pelayan khusus GMIM Betlehem Koka, kecuali seorang pelayan khusus yang memperoleh pemahaman ini dari media sosial, namun hal ini dapat dipahami karena GMIM belum memiliki kajian dogmatis tentang inkarnasi Allah sebagai Yesus di era globalisasi ini dan pandemi covid-19, maupun tidak menjadi sentral utama di pengajaran katekisasi dan penelahaan Alkitab (PA).

3. Pemahaman inkarnasi Allah sebagai Yesus belum direfleksikan oleh pelayan khusus inti Jemaat GMIM Betlehem Koka, oleh karena itu kajian dogmatika konstruktif tentang inkarnasi Allah sebagai Yesus berpotensi untuk menyikapi permasalahan eksternal dan permasalahan internal di jemaat GMIM Betlehem Koka. Permasalahan eksternal terkait pernyataan dari Habib Rizieq tentang Yesus, sulitnya menjelaskan tentang identitas Yesus yang tidak dicatat secara gamblang dalam Alkitab; dan permasalahan internal ialah, terkait kurangnya pemahaman inkarnasi Allah sebagai Yesus oleh dari sebagian pelayan khusus, kurangnya perhatian pelayan khusus memperhatikan orang-orang yang pernah terpapar dan terisolasi karena covid-19, dan khotbah yang sulit dipahami oleh jemaat serta sulitnya menghargai kepercayaan agama Muslim.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran peneliti melalui penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Sekiranya Sinode GMIM memiliki kajian dogmatika konstruktif sesuai perkembangan teologi dan teknologi di era ini, supaya kajian tersebut dapat diteruskan, direfleksikan, diprogramkan, dan diterapkan kepada para pelayan khusus di jemaat GMIM Betlehem Koka;
2. Sekiranya pelayan khusus bisa mengusulkan kepada pihak Sinode GMIM untuk mengkonstruksi dogma gereja tentang inkarnasi Allah sebagai Yesus secara kreatif di dalam imajintif iman dan sosial iman, supaya bisa memperjumpakan inkarnasi Allah sebagai Yesus ke dalam konteks permasalahan internal jemaat dan eksternal jemaat, atau bisa belajar secara mandiri melalui media internet walaupun tidak memiliki latar belakang dogmatika sebagai saran alternatif untuk menyikapi konteks pandemi covid-19, lalu memberikan pengajaran inkarnasi Allah sebagai Yesus kepada jemaat dan memberikan respons terhadap permasalahan eksternal dan internal gereja, seperti membuka ruang dialog dengan agama lain tanpa adanya pertikaian agama, dapat menyesuaikan dengan keadaan jemaat yang bisa menemukan pemahaman inkarnasi Allah sebagai Yesus diluar pengajaran jemaat GMIM Betlehem Koka melalui

media internet, dapat mencerminkan pelayanan Yesus sebagai dokter dan psikiater di tengah pandemi covid-19 sesuai perkembangan ilmu dan teknologi sekarang ini, menggunakan bahasa-bahasa familiar dengan konteks jemaat dalam penyampaian khotbah, dan belajar dari Yesus yang walaupun adalah Tuhan dan Allah tapi rela merendahkan diri-Nya untuk tetap belajar;

3. Dalam ranah akademik, sekiranya kajian dogmatika konstruktif tentang inkarnasi Allah sebagai Yesus dapat dikembangkan oleh mahasiswa maupun cendekiawan Kristen tentang Allah yang dapat ditemukan dalam media internet, seperti menggunakan bahasa familiar (bahasa Minahasa) di telinga jemaat, yakni *Opo Empung* dalam dunia maya (*cyber*), atau *Opo Empung* sebagai Yesus adalah guru, dokter dan psikiater, supaya sekiranya bisa mempertahankan status dogmatika di dalam kementrian Agama dan diakui oleh pemerintah sebagai ilmu yang relevan di tengah permasalahan jemaat dan permasalahan masyarakat.